

Denyut di Griya Esok: Arsitektur Pemersatu Kehidupan dan Kematian

Rr. Windya Putri Hapsari dan Johannes Krisdianto
 Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
 Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia
e-mail: john_kris@arch.its.ac.id

Abstrak—Keterbatasan lahan merupakan sebuah masalah yang banyak diperbincangkan dewasa ini. Penggunaan lahan sangatlah luas, mulai dari permukiman, peternakan, sawah, hingga pemakaman. Ketersediaan lahan untuk pemakaman semakin lama semakin menipis karena jumlah orang yang meninggal juga meningkat setiap waktu dan pemakaman yang sudah ada akan tetap berada di tempatnya, sehingga lahan pemakaman lambat laun akan penuh. Untuk itu, arsitektur seharusnya dapat merespon bagaimana lahan yang digunakan untuk pemakaman dapat dihemat sehingga lahan yang lain dapat difungsikan untuk aktivitas lain. Tidak hanya itu, arsitektur juga harus dapat menghilangkan kesan mengerikan yang biasanya timbul di area pemakaman karena pemakaman adalah tempat dimana pengunjung datang untuk mengenang yang sudah mendahului, bukan sebuah tempat yang harus ditakuti. Sangat penting untuk dapat menyatukan area pemakaman dengan ruang publik dimana pengunjung dapat bebas beraktivitas di dalamnya dan menghilangkan kesan mengerikan yang ditimbulkan.

Kata Kunci— keterbatasan lahan, pemakaman, ruang publik.

I. PENDAHULUAN

ANGKA pertumbuhan penduduk secara global terus naik seiring berjalannya waktu. Kebutuhan lahan pun secara bersamaan akan mengalami kenaikan sesuai dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat (gambar 1&2).

Dalam menanggulangi pertumbuhan penduduk yang sedang terjadi, pihak pemerintah serta pihak-pihak lain seperti urban planner akan lebih fokus dalam mengembangkan bangunan-bangunan vertikal lain seperti vertical house, vertical office, vertical farm, vertical garden, dan lain sebagainya.

Padahal, kenaikan pertumbuhan penduduk tidak hanya berdampak pada kebutuhan manusia saat masih hidup seperti sandang pangan papan, tetapi juga memiliki dampak pada naiknya kebutuhan akan lahan pemakaman. Ketersediaan lahan yang bertolak belakang dengan meningkatnya angka kematian. Setiap saat, jumlah lahan yang tersedia khususnya untuk pemakaman mengalami penurunan yang juga disebabkan oleh banyaknya kebutuhan manusia yang membutuhkan lahan cukup luas. Di sisi lain, angka kematian pun tidak dapat dihentikan yang mana berarti kebutuhan lahan untuk pemakaman semakin lama akan semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu.

II. METODE PERANCANGAN

Metoda desain yang digunakan dalam perancangan adalah metoda desain yang digagas oleh John Zeisel dari buku *Inquiry by Design: Tools for Environment Behavior Research* (1983) [1]. Metode desain ini merupakan metode yang berbasis oleh riset dan sangat fleksibel terhadap perubahan-perubahan yang dapat memengaruhi bagaimana sebuah obyek arsitektur terbentuk (gambar 4).

Pada buku ini disebutkan bahwa dalam merancang terdapat tiga elemen dasar yang dapat memengaruhi sebuah rancangan yaitu *imaging* (proses berimajinasi), *presenting* (bagaimana menuangkan imajinasi tersebut agar dapat lebih dimengerti oleh orang lain), serta *testing* (mengevaluasi rancangan yang sudah dibuat) sehingga dapat disimpulkan bahwa merancang adalah suatu proses pembelajaran.

Di bawah ini adalah ketiga tahapan dalam perancangan makam vertikal, antara lain:

A. *Imaging*

Proses dari awal bagaimana isu didapatkan, mencari data tentang isu serupa, bagaimana penyelesaiannya, observasi preseden dan data untuk lebih memahami isu, hingga tercetus bagaimana penyelesaian isu yang diangkat.

B. *Presenting*

Proses pengerucutan ide hingga membentuk sebuah konsep rancangan yang dapat menyelesaikan isu dan merepresentasikannya ke dalam rancangan.

C. *Testing*

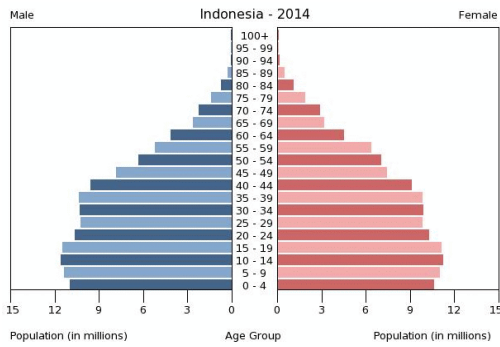
Evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan dan apa saja kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan (pengujian rancangan). Pada tahap ini, tidak menutup kemungkinan akan ditemukannya hal-hal baru (pengetahuan, data, ide) yang perlu digali secara lebih dalam dan dapat mengembangkan rancangan yang nantinya akan terwujud.

III. KONSEP

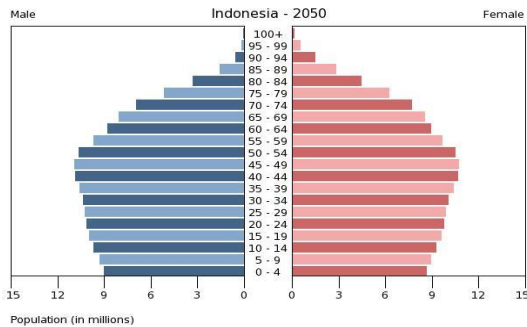
Konsep desain yang digunakan dalam perancangan disesuaikan dengan tujuan dari obyek arsitektur itu sendiri.

Tujuan dari perancangan obyek arsitektur ini adalah untuk memersatukan kegiatan manusia di dalam sebuah obyek arsitektur yang pada umumnya hanya digunakan untuk

pemukaman. Hal ini dimaksudkan agar lahan yang terbangun dapat difungsikan secara maksimal demi mengatasi isu keterbatasan lahan yang sedang marak terjadi saat ini (gambar 6).



Gambar 1. Populasi penduduk di Indonesia pada tahun 2014 berdasarkan gender dan usia. Sumber: The World Factbook, CIA, Amerika Serikat, 2014



Gambar 2. Perkiraan jumlah populasi penduduk di Indonesia pada tahun 2050 berdasarkan gender dan usia. Sumber: The World Factbook, CIA, Amerika Serikat,



Gambar 3. Lokasi Lahan (gambar kiri). Sumber: google earth. Peta peruntukkan lahan (gambar kanan). Sumber: <http://petaperuntukan.surabaya.go.id/>

Penyelesaian rancangan sangat penting untuk dilakukan agar obyek arsitektur dapat mengundang pengunjung untuk datang dan beraktivitas di dalamnya, salah satunya adalah dengan memberi bentuk yang dinamis dan tidak monoton.

Bentuk bangunan juga harus didasari oleh kondisi dari sekitar lahan. Bangunan sekitar lahan terpilih memiliki ketinggian yang berbeda-beda, serta letak bangunan yang berada di perbatasan antara daratan dan perairan menjadi pertimbangan dari bentuk bangunan.

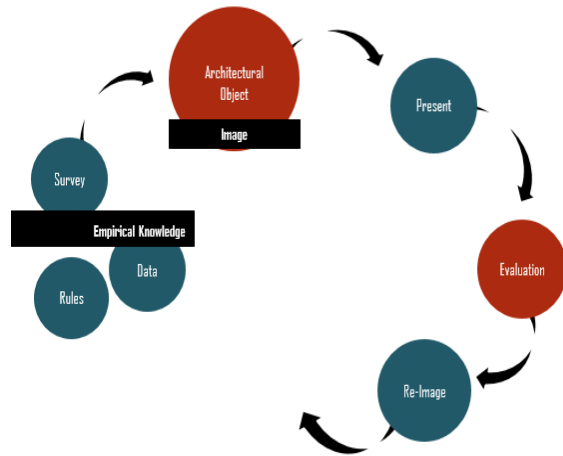
Oleh karena alasan yang dipaparkan di atas, konsep utama dalam rancangan makam vertikal adalah ombak yang memiliki bentuk fleksibel.

Sifat-sifat yang dimiliki oleh ombak dianalogikan pada bentuk bangunan, seperti:

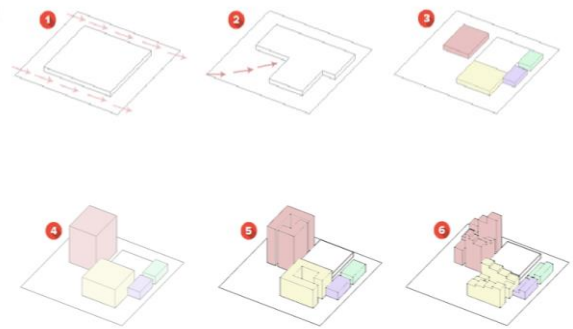
1. Bentuk yang bebas tetapi masih teratur dan memiliki Tabel 1.

Peraturan pemakaman tiap agama

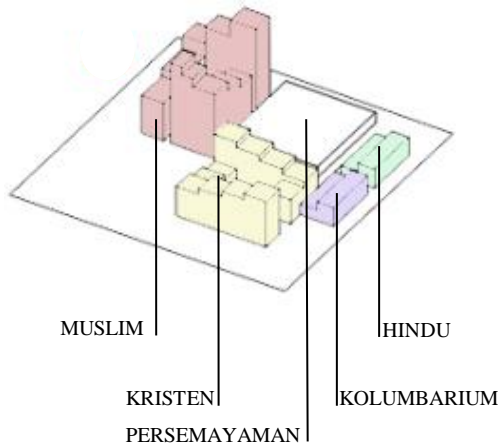
	MUSLIM	KRISTEN (KATOLIK + PROTESTAN)	BUDDHA	HINDU
JUMLAH PEJODUK	2.432.502	383.311	45.150	8.436
KEBUTUHAN AKAN PERSEHAYUHAN	X DIANURKAN UNTUK MENGUBURKAN JENAZAH DENGAN SEGERA	V SESUOI KENGINAN KELUARGA		
ORIENTASI MAKAM	JENAZAH MENGHADAP KE ARAH KIBLAT	TIDAK ADA PERATURAN KHUSUS UNTUK ORIENTASI MAKAM		
METODE	PEMAKAMAN	PEMAKAMAN KREMASI YANG KEMUDIAN DILETAKKAN DI KOLUMBARIUM	PEMAKAMAN KREMASI (KOLUMBARIUM ATAU PELARUNGAN)	PEMAKAMAN KREMASI YANG KEMUDIAN DILARUNG KE PERAIRAN
MEDIA MAKAM	JENAZAH LANGSUNG DIKUBURKAN DI DALAM TANAH	PETI MATI DIKUBURKAN DI DALAM TANAH	JENAZAH LANGSUNG DIKUBURKAN DI DALAM TANAH	
PERATURAN	DIPISAH DARI PEMAKAMAN NON MUSLIM TIDAK DIPERKENANKAN ADANYA RUMAH IBADAH DI AREA PEMAKAMAN TIDAK DIPERKENANKAN MENGHABISKAN BANYAK LAHAN	TIDAK DIPERKENANKAN MELAKUKAN PELARUNGAN ABU	DIANURKAN UNTUK TETAP SEDERHANA, DIANURKAN UNTUK TIDAK BERMEWAH-MEWAHAN	TIDAK DIPERKENANKAN MENYIMPAN ABU HASIL KREMASI DI DALAM KOLUMBARIUM
DIMENSI	2000 x 1000 x 2000	PETI MATI (RATA-RATA) 900 x 2100 x 600 KOLUMBARIUM 265 x 375 x 500 300 x 300 x 300		



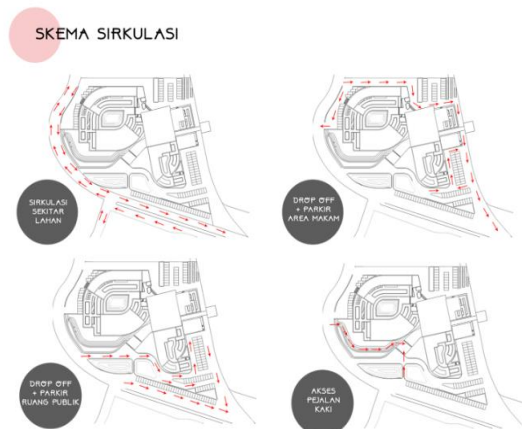
Gambar 4. Skema metode perancangan. Sumber: Inquiry by Design, John Zeisel, 1983



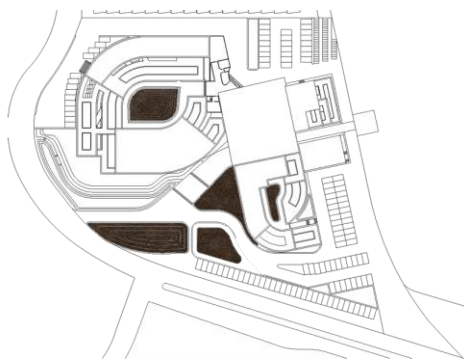
Gambar 5. Tahapan perancangan bentuk bangunan



Gambar 6. Peletakkan massa



Gambar 7. Skema sirkulasi di area lahan dan sekitarnya



Gambar 8. Area penyimpanan tanah untuk pemakaman

tersaring oleh permukaan ombak itu sendiri.

A. Fungsi Bangunan

Fungsi utama bangunan merupakan wadah untuk pemakaman yang dapat menerus secara vertikal guna menghemat lahan. Selain itu, juga terdapat sebuah ruang dengan partisi yang dapat dipasang dalam waktu-waktu tertentu ketika akan digunakan sebagai ruang persemayaman.

Selain berfungsi sebagai pemakaman vertikal, obyek arsitektur juga memiliki ruang publik yang dirancang untuk berjalannya aktivitas manusia. Karena massa bangunan merupakan bangunan pemakaman, dan hal yang dibutuhkan ketika pengunjung mendatangi sebuah pemakaman mayoritas adalah bunga, maka ruang publik yang ada di dalam area obyek arsitektur difungsikan sebagai pasar bunga (gambar 5&7).

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Sebuah arsitektur bukan hanya merupakan rancangan akan sebuah bangunan. Arsitektur merupakan sebuah inovasi jawaban yang dapat menyelesaikan pertanyaan ataupun permasalahan yang ada di sekitar.

Arsitektur adalah hal yang harus dapat berkembang seiring dengan berjalannya waktu karena masalah yang timbul akan selalu berbeda dan bahkan bertambah dari satu waktu ke waktu lainnya tanpa dapat dihindari. Arsitektur harus dapat melihat permasalahan dengan lebih teliti.

Kompleks pemakaman vertikal ini diharapkan menjadi salah satu hal baru yang dapat dikembangkan untuk menyelesaikan permasalahan keterbatasan lahan dimana satu area lahan tidak hanya memiliki satu fungsi tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan kegiatan lainnya.

DDenyut di Griya Esok merupakan arsitektur baru yang dapat mengubah pola pemikiran masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap pilihan-pilihan jawaban yang ada untuk menjawab problematika masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah menyertai selama proses penulisan. Terima kasih juga kepada semua rekan yang telah mendukung selesainya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zeisel, John. 1983. Inquiry by Design.
- [2] Central Intelligence Agency, United States of America. 2015. The World Factbook: Indonesia, (Online), (<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/id.html>, diakses 5 Oktober 2015)

irama.

2. Mengalir antara satu dengan yang lain.
3. Cahaya matahari dapat masuk untuk menerangi bagian dalam obyek tetapi tidak secara keseluruhan karena